

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya demi kemajuan pribadi, serta mengangkat harkat serta martabat keluarga dan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dalam pasal 3 menyebutkan,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Membahas mengenai pembentukan watak tidak akan terlepas dari pendidikan karakter. Menurut Adisusilo (2014:76) ungkapan “*character*” misalnya dalam “*character building*” mengandung multitafsir, sebab ketika ungkapan itu diucapkan Bung Karno maksudnya adalah watak bangsa harus dibangun, tetapi ketika diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara, ungkapan itu bermakna pendidikan watak untuk para siswa yang meliputi “*cipta*”, “*rasa*”, dan “*karsa*” dan jika anda yang mengucapkannya bisa jadi akan mengandung makna berbeda lagi. Hal itulah yang menjadi dasar persamaan ungkapan “*character*”, maupun “*character building*” atau “*pendidikan watak*”.

Tanpa adanya pendidikan karakter dikhawatirkan nantinya akan banyak orang pintar namun sedikit dari mereka yang menggunakan kepintarannya untuk kebajikan, banyak orang kaya tetapi sedikit dari mereka yang ingin menyumbangkan kekayaannya untuk tolong menolong kepada sesama. Banyak orang yang tidak berkata jujur, dan rela untuk berbohong demi kepentingan dirinya sendiri. Karena pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan, baik untuk individu maupun masyarakat.

As dangerous as little knowledge is, even more dangerous is much knowledge without a strong principled character (sebahaya-bahanya orang yang sedikit pengetahuan, lebih berbahaya orang yang banyak pengetahuan, namun karakternya tidak baik), (Bassiouny, dkk dalam Efendi, 2015:46).

Bahasa Indonesia sebagai penghela segala ilmu pengetahuan juga mendukung penuh pendidikan karakter. Hal tersebut terlihat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa:

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka, sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Keterkaitan Peraturan Pemerintah di atas dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, disampaikan Atmazaki dalam *Proceeding of International Seminar Languages and Arts* (2013:16) sebagai berikut:

(a) menggunakan bahasa Indonesia sebagai perwujudan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) menguasai bahasa Indonesia sebagai perwujudan manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) menggunakan bahasa Indonesia sebagai

perwujudan manusia yang sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) menggunakan bahasa Indonesia sebagai perwujudan sikap toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Keempat tujuan penyelenggaraan pendidikan tersebut dalam kurikulum 2013, diejawantahkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KI-KD). KI berisi tentang Ketuhanan, Karakter, Kemampuan dan Keterampilan. KD berisi sejumlah kompetensi yang menghendaki agar siswa mampu melakukan kegiatan. KI-KD ini diwujudkan ke dalam teks yang merupakan materi utama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013.

Salah satu jenis teks yang dipelajari di tingkat SMP kelas VII sesuai kurikulum 2013 adalah teks cerita fantasi. Materi mengenai teks cerita fantasi yang dipelajari selama ini pada umumnya hanya berpatokan pada buku teks “Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016” dan belum ada bahan ajar lain dalam bentuk cetak maupun bahan ajar interaktif. Sehingga diperlukan adanya pengembangan bahan ajar untuk lebih menarik minat belajar siswa khususnya pada materi teks cerita fantasi.

Pengembangan bahan ajar merupakan inovasi untuk meminimalisir permasalahan rendahnya mutu pendidikan yang disebabkan karena terpakunya pembelajaran pada bahan ajar konvensional yang monoton dan tidak ada kreatifitas guru untuk mengembangkannya. Bahan ajar dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, salah satunya ialah modul. Modul merupakan bahan ajar yang dirasa efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Prastowo (2015:104), modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa

dapat belajar sendiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Sebuah modul akan bermakna jika siswa dapat dengan mudah menggunakannya.

Modul dikatakan baik apabila dapat memberikan pengalaman belajar tersendiri kepada siswanya untuk dapat (1) menilai dan mengembangkan ide-ide, (2) memecahkan persoalan, (3) memperoleh keterampilan, dan (4) mengembangkan sikap mental serta daya apresiatif dan kreatif.

Paradigma penggunaan modul dalam pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemandirian pada siswa, sangatlah mendukung program pendidikan karakter yang saat ini sudah mulai diterapkan dalam dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter dirasa penting untuk mengoptimalkan moral para peserta didik. Aspek moralitas yang mencerminkan karakter dan kearifan masyarakat Indonesia perlu dipelihara dan dikembangkan sebagai salah satu tujuan Pendidikan Nasional.

Cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas. Seseorang bisa saja mempunyai fantasi yang dikendalikan oleh pikiran dan kemaunnya sendiri, atau biasa disebut fantasi aktif. Biasanya fantasi aktif sering terjadi pada perancang, pelukis, dan penulis. Tetapi, fantasi juga tanpa sadar hadir dalam pikiran seseorang, biasa disebut melamun. Melamun merupakan salah satu wujud fantasi pasif (Kemdikbud, 2016:44).

Cerita fantasi semakin menarik dengan tokoh yang diberi watak dan ciri yang unik serta tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari serta mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu yang berbeda. Hal tersebut menarik penulis

untuk mengetahui berbagai karakter tokoh sehingga memberi penguatan kepada siswa atas karakter yang baik dan patut menjadi teladan dari cerita fantasi tersebut.

Karakter yang ada pada teks cerita fantasi nantinya akan memberikan pengintegrasian nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik. Serta dari banyaknya pengintegrasian nilai karakter nantinya akan diambil lima aspek nilai karakter yang paling sesuai untuk peserta didik tingkat SMP, antara lain: religius, semangat kebangsaan, jujur, mandiri, dan peduli sosial.

Sebelum memutuskan pengkajian pendidikan karakter dan teks cerita fantasi ke dalam bahan ajar berbentuk modul interaktif yang dapat digunakan untuk peningkatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada kurikulum 2013 perlulah kiranya penulis melakukan studi pendahuluan yakni survei lapangan dan survei literatur. Survei lapangan dilakukan melalui wawancara dengan Arianto, M.Pd dan Suriyanto, M.Pd. guru bahasa Indonesia yang mengajar kelas VII di MTs Miftahussalam Medan. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran teks cerita fantasi di Mts Miftahussalam selama ini hanya berpatokan pada buku teks “Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016”. Karena saat ini sekolah yang bersangkutan sedang menjalankan kurikulum 2013 yang direvisi pada tahun 2016.

Pernyataan tersebut didukung dari perolehan hasil angket analisis kebutuhan siswa terhadap pengembangan bahan ajar berbentuk modul interaktif teks cerita fantasi didapat melalui angket yang disebar oleh peneliti. Angket ini

bertujuan untuk mencari informasi awal yang relevan terhadap pemahaman dan kebutuhan siswa akan sumber belajar teks cerita fantasi.

Angket tersebut berisi 15 pernyataan tentang bahan ajar dan teks cerita fantasi. Berdasarkan analisis kebutuhan diperoleh data bahwa 58% siswa belum memahami materi teks cerita fantasi. Hal ini berarti menunjukkan bahwa siswa membutuhkan materi yang lebih lengkap di dalam sebuah bahan ajar. Selanjutnya diperoleh data 65.39% siswa menyatakan bahwa selama ini mereka hanya menggunakan bahan ajar terbitan pemerintah tanpa adanya buku pegangan lain. Hal ini membuktikan bahwa selama ini pembelajaran di sekolah hanya terfokus pada buku teks. Data selanjutnya menunjukkan bahwa 88.46% siswa membutuhkan bahan ajar alternatif untuk membantu mereka dalam pembelajaran teks cerita fantasi.

Selanjutnya dilakukan survei literatur dengan menganalisis isi materi teks cerita fantasi dalam buku yang berjudul “Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016”. Teks cerita fantasi terdapat di BAB 2 Teks Narasi. Diperoleh hasil bahwa terdapat lima teks cerita fantasi yang antara lain berjudul, “(1) Kekuatan Ekor Biru Nataga, (2) Anak Rembulan (Negeri Misteri di Balik Pohon Kenari), (3) Ruang Dimensi Alpha, (4) Berlian Tiga Warna, (5) Belajar dengan Gajah Mada”. Kelima teks tersebut bertujuan agar siswa dapat memahami berbagai cerita fantasi yang mampu membangun imajinasi dan memupuk karakter positif peserta didik. Namun, karakter yang ada dalam buku teks tersebut juga tidak terlalu menitikberatkan pada lima nilai karakter yang wajib dikuasai peserta didik di tingkat SMP.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran di sekolah tersebut masih terpaku pada buku teks, selain itu guru juga masih menggunakan papan tulis dan LKS, sehingga siswa kurang termotivasi. Hal tersebut menghambat upaya pengoptimalan pembelajaran, misalnya: (1) hasil belajar siswa pada umumnya hanya sampai pada tingkat penguasaan terendah, siswa umumnya belajar dengan teknik menghafal, penjelasan dari guru atau buku-buku, (2) sumber yang digunakan siswa terbatas pada penjelasan guru dan sedikit dari buku-buku pegangan, (3) dalam kegiatan mengajar, guru kurang merangsang aktivitas belajar siswa secara optimal.

Untuk itu perlulah kiranya penggunaan bahan ajar (modul) interaktif yang sesuai dengan kurikulum 2013 bermuatan pendidikan karakter diterapkan oleh guru di sekolah tersebut. Bahan ajar (modul) interaktif tersebut akan memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Jelas bahwa, bahan ajar (modul) interaktif berperan penting dalam proses pendidikan terutama bagi pendidik dan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran harus berlangsung interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kretivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Teks Cerita Fantasi Bermuatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas VII MTs Miftahussalam Medan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bahan ajar teks cerita fantasi secara interaktif tingkat SMP yang dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013 terintegrasi dengan pendidikan karakter untuk menciptakan pembelajaran kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan serta dapat membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal. Untuk keakuratan penelitian yang dilakukan, maka dilakukan identifikasi masalah dilihat dari latar belakang masalah di atas, antara lain:

1. Bahan ajar bahasa Indonesia kelas VII di MTs Miftahussalam Medan belum mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya,
2. Bahan ajar bahasa Indonesia kelas VII yang digunakan di MTs Miftahussalam Medan hanya berupa buku paket,
3. Belum tersedianya bahan ajar bahasa Indonesia kelas VII MTs Miftahussalam Medan dalam bentuk pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran yang mengandung pendidikan karakter dalam bentuk modul.
4. Perlunya melakukan penelitian pengembangan yang menghasilkan suatu produk dalam dunia pendidikan berupa bahan ajar interaktif teks cerita fantasi bermuatan pendidikan karakter.

1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup dari pengembangan ini adalah materi Teks Cerita Fantasi pada siswa kelas VII MTs Miftahussalam Medan yang bermuatan lima nilai pendidikan karakter, antara lain: (1) religius, (2) semangat kebangsaan, (3) jujur, (4) mandiri, (5) peduli sosial. Materi teks cerita fantasi pada siswa kelas VII MTs Miftahussalam Medan yang meliputi pengertian teks cerita fantasi, struktur teks cerita fantasi, dan ciri kebahasaan teks cerita fantasi. Bahan ajar yang akan dikembangkan dalam bentuk modul interaktif yang aplikasinya dibuat dengan *software* berbasis web. Analisis kebutuhannya dilakukan pada siswa kelas VII MTs Miftahussalam Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah hasil pengembangan bahan ajar interaktif teks cerita fantasi bermuatan pendidikan karakter pada siswa kelas VII MTs Miftahussalam Medan?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar interaktif teks cerita fantasi bermuatan pendidikan karakter pada siswa kelas VII MTs Miftahussalam Medan?
3. Bagaimanakah efektivitas siswa dengan menggunakan bahan ajar interaktif teks cerita fantasi bermuatan pendidikan karakter pada siswa kelas VII MTs Miftahussalam Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar teks cerita fantasi secara interaktif bermuatan pendidikan karakter untuk SMP/MTs semester I berdasarkan standard isi kurikulum 2013 yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan serta dapat membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan hasil pengembangan bahan ajar interaktif teks cerita fantasi bermuatan pendidikan karakter pada siswa kelas VII MTs Miftahussalam Medan.
2. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar interaktif teks cerita fantasi bermuatan pendidikan karakter pada siswa kelas VII MTs Miftahussalam Medan.
3. Mendeskripsikan efektivitas siswa dengan menggunakan bahan ajar interaktif teks cerita fantasi bermuatan pendidikan karakter pada siswa kelas VII MTs Miftahussalam Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoretis pada hasil penelitian ini untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan bahan ajar teks cerita fantasi.

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi Siswa

Memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk belajar bersama, sehingga memudahkan siswa memahami serta mengindahkan pendidikan karakter pada kehidupan sehari-hari sesuai yang ada dalam pengembangan teks cerita fantasi.

2. Bagi Guru

a. Guru mampu meningkatkan kinerja mengajarnya, khususnya dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai teks cerita fantasi serta pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan peserta didiknya dalam keseharian.

b. Guru dapat mengaplikasikan bahan ajar dan teknik pembelajaran dalam pengembangan teks cerita fantasi secara interaktif dan berkualitas.

3. Bagi Sekolah

a. Untuk memberikan dorongan bagi sekolah dalam menciptakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya

b. Sekolah dapat mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kontekstual.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan untuk mengkaji lebih dalam tentang hasil pengembangan bahan ajar teks cerita fantasi bermuatan pendidikan karakter secara interaktif.